



REPRESENTASI PEREMPUAN MUSLIM MODERN DALAM FILM “WEDDING AGREEMENT” (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

Febilla Parindra¹, Adelia Br Barus², Ariza Aulia³, Danisa Putri Hapsari⁴, Deo Jovanta⁵

1, 2, 3, 4, 5 Program Studi Ilmu Komunikasi, UPN Veteran Jawa Timur, Surabaya

febilla110203@gmail.com

Abstrak. Di zaman sekarang ada banyak cara untuk menyampaikan pesan tersirat maupun tersurat salah satunya dengan cara sutradara menyampaikannya lewat film. Film dipilih sebagai media yang paling efektif dalam menyampaikan pesan, karena film dapat digunakan sebagai media pembelajaran melalui pesan yang direpresentasikan ke dalam suatu adegan atau narasi cerita. Pelajaran yang dapat diambil berupa pesan, atau salah satunya tentang cerita pernikahan yang terjadi di masyarakat yang terkandung dalam Film Wedding Agreement. Film ini membahas sisi kehidupan pernikahan yang dipermainkan, dengan adanya perjanjian pernikahan yang menyebutkan pasangan akan bercerai setelah satu tahun pernikahan. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan sifat penelitian deskriptif. Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes, dalam analisis ini mengungkap konsep denotasi sebagai makna sesungguhnya dan konotasi sebagai makna kiasan. Sehingga setelah mengumpulkan beberapa data yang valid, melakukan observasi lewat film tersebut, peneliti akan mengkaji pemaknaan yang sesuai dengan representatif antara film terhadap perempuan muslim yang ada di Indonesia. Dan makna sesungguhnya yang ditunjukkan dalam film Wedding Agreement. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa representasi perempuan muslim yang berkaitan dengan pernikahan yang tampil dalam film Wedding Agreement, adalah berbentuk pemenuhan hak dan kewajiban seorang suami istri. Seperti, kewajiban saling menjaga hubungan, mencintai satu sama lain, menghormati satu sama lain, dan memenuhi kebutuhan rumah tangga. Di dalam film ini sang sutradara ingin menonjolkan sisi bagaimana cara seorang pasangan untuk menjaga hubungan mereka dengan menggabungkan nilai budaya pernikahan yang ada di Indonesia dan nilai-nilai pernikahan yang ada di dalam agama Islam yang dapat dijadikan sebuah pembelajaran bagi para penonton film Wedding Agreement. Selain itu, film ini tidak hanya memiliki pesan yang berkaitan dengan perempuan muslim yang ada di Indonesia tentang pernikahan, tetapi terdapat pesan dan juga perasaan yang hampir sama yang mungkin pernah dirasakan oleh seluruh perempuan yang ada di Indonesia. dan juga oleh seluruh pasangan suami istri lainnya yang mungkin sangat berhubungan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Kata Kunci : Representasi, Film, Semiotika, Komunikasi

Abstract. In this day and age there are many ways to convey implied or explicit messages, one of which is by the way the director conveys it through film. Film was chosen as the most effective medium for conveying messages, because films can be used as learning media through messages represented in a scene or story narrative. Lessons that can be taken are in the form of messages, or one of them is about the story of a marriage that happened in the community which is contained in the Akad Marriage Film. This film examines the side of married life that is played up, with the existence of a marriage agreement stating that the couple will divorce after one year of marriage. The type of research used is qualitative



with the nature of descriptive research. This study uses Roland Barthes' semiotic analysis method, in this analysis it carries the concept of denotation as the true meaning and connotation as a figurative meaning. So after collecting some valid data, making observations through the film, the researcher will examine the meanings that are in accordance with the representation of the films for Muslim women in Indonesia. And the real meaning shown in the film Wedding Agreement. The results of the study show that the representation of Muslim women related to marriage that appears in the Wedding Agreement film is in the form of fulfilling the rights and obligations of a husband and wife. Such as, the obligation to maintain relationships, love each other, respect each other, and meet household needs. In this film, the director wants to highlight how a couple can maintain their relationship by combining the cultural values of marriage in Indonesia and the values of marriage in the Islamic religion which can be used as a lesson for the audience of the film Wedding Agreement. Apart from that, this film does not only have a message related to Muslim women in Indonesia about marriage, but also contains messages and feelings that are almost the same that all women in Indonesia may have felt. and also by all the other married couples who may be very much in touch with their daily lives.

Keywords: Representation, Film, Semiotics, Communication

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan suatu kegiatan yang tidak bisa terlepas dari diri kita karena dengan berkomunikasi kita dapat terhubung satu sama lain. Banyak media yang bisa kita jadikan sebagai perantara untuk berkomunikasi, salah satunya yakni lewat karya seni. UU No. 8 Tahun 1992 tentang Perfilman Nasional menjelaskan bahwa film adalah karya seni budaya yang merupakan media komunikasi massa yang ditujukan untuk khalayak melalui visual yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, yaitu kaset video yang dipancarkan melalui sistem proyeksi mekanik dan elektronik. Film merupakan salah satu karya seni berbentuk audio visual yang paling banyak digunakan untuk menyampaikan berbagai jenis pesan kepada penonton yang berkumpul disuatu tempat (Effendy, 1986). Melalui film pesan-pesan yang dipilih bisa tersampaikan dan film juga merupakan potret dari gaya hidup masyarakat itu sendiri (Mudjiono, 2011).

Di era modern saat ini film merupakan salah satu media massa yang semakin berkembang. Film merupakan salah satu bukti bahwasannya media massa di Indonesia semakin berkembang (Fitria, 2023). Meskipun mengalami pasang surut dari segi genre maupun jalan cerita, hal tersebut tidak mengurangi efektivitas film-film yang ada di Indonesia dalam penyampaian pesan yang sifatnya untuk menghibur maupun mengkritisi suatu hal kepada para penonton. Film juga salah satu karya seni yang bisa menjadi media komunikasi bagi pihak yang bekerja dibalik layar seperti produser, sutradara, maupun penulis cerita untuk menyampaikan ide-ide, pemikiran, bahkan propaganda kepada penontonnya karena film bisa sebagai perantara, distribusi, presentasi, dan hiburan (Salsanabila, 2020). Film juga bisa disebut sebagai definisi media massa yang sesungguhnya karena mampu menjangkau



penontonnya dalam jumlah besar dan dapat memberi efek yang ‘membekas’ kepada penontonnya

Film sebagai salah satu karya seni yang bisa menjadi ladang bisnis pertunjukkan menunjukkan bahwa film menjadi fenomena budaya yang progresif. Dalam sejarahnya, elemen yang perlu ditandai dari film adalah kegunaannya. Film tidak semata-mata hanya sebagai media hiburan bagi penontonnya, film juga bisa sebagai media untuk propaganda, sehingga bisa dimanfaatkan untuk tujuan nasional dan kebangsaan. Dalam keilmuan komunikasi film juga menjadi representasi suatu negara, sehingga bagaimana suatu tempat, daerah dan sikap suatu hal digambarkan dalam film adalah hal yang nyata terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini juga didukung karena film merupakan media yang memiliki popularitas, jangkauan yang luas, sifatnya yang seakan-akan real serta bisa berdampak emosional.

Saat ini di Indonesia, film dengan berbagai genre sudah banyak tayang di bioskop, yang paling populer adalah film horor, family, romance, drama, aksi, dan animasi. Namun para penonton saat ini lebih menyukai film dengan genre drama romantis atau yang membahas kehidupan sehari-hari dengan alasan adanya kesamaan dengan realitas di kehidupan nyata. Film dengan genre tersebut tidak membutuhkan musim-musim tertentu untuk tayang, namun selalu memiliki segmentasinya sendiri di masyarakat. Genre drama menduduki peringkat kedua sebanyak 30,7% suara dari berbagai genre film yang sering tayang di Indonesia. Menurut survei, para masyarakat Indonesia memilih menonton film Indonesia yaitu karena *relatable* dengan kehidupan nyata, yang menduduki peringkat pertama atau dengan alasan terkuat dengan 37,2% suara. Pada peringkat kedua alasannya yaitu karena memiliki pesan moral yang baik dengan 27,1% suara (IDN Times, Infografis Minat Penonton Terhadap Film Indonesia, 2019, (www.idntimes.com)).

Pada tahun 2019 terdapat banyak sekali film yang tayang membahas tentang realitas kehidupan nyata, salah satu filmnya adalah *Wedding Agreement* yang dibintangi oleh Refal Hady sebagai Bian, Indah Permatasari sebagai Tari dan Aghniny Haque sebagai Sarah. Selain berkisah tentang drama romansa, film ini menarik untuk diteliti karena mengambil cerita yang terasa dekat dengan masyarakat karena mengandung unsur keagamaan yang dapat menjadi landasan penting dalam hidup bermasyarakat saat ini (Salsanabila, 2020). Putri (2020) berpendapat islam kini sudah berbaur dengan kehidupan publik sehingga keislaman bukan hanya agama atau gaya hidup tetapi sudah memasuki ranah seni dan sastra, terbukti dari banyaknya novel tentang islam yang akhirnya diangkat menjadi film seperti *Wedding Agreement*.

Wedding Agreement merupakan karya Eria Chuzaimah atau biasa disebut Mia Chuz yang



awalnya populer pada sebuah aplikasi novel yaitu wattpad kemudian mengembangkan karyanya menjadi sebuah novel yang laris di masyarakat. Berkat populer dan larisnya akhirnya *Wedding Agreement* diangkat menjadi sebuah film dengan durasi kurang lebih 90 menit. Film tersebut disutradarai oleh Archie Hekagery, dan bercerita tentang Bian yang menikah dengan Tari karena permintaan dari ibunya, sementara disisi lain Bian sudah memiliki tunangan yang sudah berhubungan dengannya selama 5 tahun. Karena hal tersebut, Bian melakukan perjanjian kontrak dengan Tari dan sepakat untuk bercerai setelah satu tahun hubungan pernikahan mereka. Dimana, perjanjian kontrak tersebut bermakna ketidak ikhlasan dari pihak lelaki, yang berarti ada unsur paksaan di dalamnya, sehingga pernikahan tersebut seharusnya tidak terjadi (Matondang, 2014). Tetapi Tari tidak sepenuhnya setuju dengan kesepakatan tersebut. Tari memiliki niat untuk mempertahankan pernikahannya dan merebut hati Bian dari Sarah dengan bersabar dan melakukan kewajibannya sebagai istri dan berusaha mendekatkan diri kepada Bian. Walaupun berusaha bersikap baik, Tari tidak kehilangan ketegasan dirinya dan tetap mengingatkan Bian bahwa keluarga seharusnya saling bersikap harmonis, bukan hanya dari satu pihak saja (Amanda, 2021).

Film ini menunjukkan sisi kehidupan masyarakat urban saat ini yang segala hal dikaitkan dengan perjanjian materai hitam diatas putih. Bahkan untuk urusan agama yaitu pernikahan yang sakral dimata agama dan juga masyarakat, tidak menjadi pengecualian dalam perjanjian materai tersebut. Yang berarti, jika salah satu dari perjanjian tersebut dilanggar, maka perceraian dapat terjadi. Padahal dampak yang ditimbulkan setelah perceraian dapat merugikan kedua belah pihak di lingkungan masyarakat (Amanda, 2021). Film ini menunjukkan bahwa pernikahan dengan adanya kontrak bukanlah hal baru di dalam masyarakat urban ini, yang dimana antara urusan agama dan gaya hidup populer dapat dikombinasikan walaupun bertolak belakang.

Tari sebagai wanita muslim yang taat yang juga hidup mengikuti gaya kehidupan masyarakat saat ini menjadi fokus penelitian ini. Walaupun dijodohkan, yang merupakan budaya yang sudah kuno untuk dilakukan di zaman ini, Tari menerima dengan lapang dada dan menjalaninya dengan sungguh-sungguh karena bentuk bakti dan ketaatannya pada agama. Tari sebagai pemeran utama tetap ikhlas dan menunjukkannya lewat perbuatan dan sikapnya kepada Bian sehari-hari (Maisunnisa, 2022). Tari tidak serta merta menyetujui kontrak yang diberikan Bian, tetapi pemeran utama tersebut tetap berusaha untuk menjalani pernikahannya dengan sungguh-sungguh. Hal tersebut menjadi salah satu representatif bagaimana agama dan gaya hidup atau budaya masyarakat urban disandingkan, dan setiap orang memiliki pilihan untuk mengutamakan agama atau budaya serta gaya hidup mereka. Tari juga tidak

sepenuhnya hanya menurut kepada suami, seperti pandangan masyarakat yang beranggapan dalam rumah tangga, istri memiliki kedudukan yang lebih rendah dari suami (Khasanah, 2020). Dalam studi pada majalah Ummi, penggambaran wanita muslim modern tidak hanya terbatas pada pakaian, tindakan atau kesalihannya, namun juga dinilai dari bagaimana perempuan tersebut dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman (Pamungkas, 2015). Yang berarti, walaupun perempuan muslim ditunjukkan lewat kerudung dan gaya berpakaianya, modernitas bukan hanya terbatas pada hal tersebut (Putri, 2020).

Film yang tayang pada tahun 2019 ini juga menunjukkan sisi berbeda dari wanita muslim yang digambarkan pada film-film drama romantis yang mengandung unsur agama lainnya. Dalam film ini, gaya hidup perempuan muslim sangat modern dan tidak lagi melankolis, penurut, dan sifat-sifat lainnya. Sikap yang biasa dibayangkan masyarakat terhadap perempuan muslim yaitu lemah, penurut, tidak berpendirian dan tidak mandiri (Tjahyadi, 2021). Hal ini menjadi alasan, mengapa representatif perempuan muslim modern dalam film *Wedding Agreement* menjadi bahan penelitian. Sifat, pekerjaan dan gaya hidup yang ditunjukkan oleh pemeran utama mengikuti perkembangan zaman yang berusaha mensejajarkan kehidupan antara laki-laki dan perempuan terutama dalam rumah tangga.

Penelitian dalam film *Wedding Agreement*, diharapkan dapat ditemukan beberapa fakta penting yang menjadi tujuan peneliti yaitu representatif perempuan muslim modern. Serta untuk mengetahui bagaimana peran perempuan dalam menjalankan peran dan ibadah dari agamanya yang bertolak belakang dengan kenyataan gaya hidup yang berbeda dari pihak laki-laki.

METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai dalam penelitian mengenai representasi perempuan muslim modern pada film “*Wedding Agreement*” yakni metode penelitian kualitatif dengan sifat deskriptif. Sifat penelitian yang deskriptif adalah salah satu sifat dari penelitian kualitatif yang memiliki tujuan untuk mendeskripsikan suatu hal atau fenomena secara mendetail dan rinci. kejadian atau fenomena yang dimaksud bisa berupa fenomena yang terjadi secara alami maupun fenomena yang sudah direncanakan dan diciptakan oleh suatu pihak. Teknik untuk mengumpulkan data yang digunakan oleh peneliti adalah dengan melakukan pengamatan atau observasi secara keseluruhan kepada objek penelitian yang ada di dalam film *Wedding Agreement*. Setelah mengumpulkan data, peneliti memanfaatkan literatur-literatur yang sesuai dan mendukung penelitian terkait, terkhusus literatur yang membahas tentang nilai-nilai apa yang harus dimiliki perempuan muslim modern, standar-standar masyarakat tentang



perempuan muslim modern, perbedaan antara perempuan muslim yang kuno dengan perempuan muslim kontemporer/modern pada umumnya dalam stigma masyarakat.

Metode penelitian yang dipakai adalah semiotika oleh Roland Barthes yang memiliki konsep denotasi sebagai makna sesungguhnya dan konotasi sebagai makna kiasan. Sehingga setelah mengumpulkan data, melakukan observasi lewat film tersebut, peneliti akan mengkaji pemaknaan yang sesuai dengan representatif antara makna kiasan dan makna sesungguhnya yang ditunjukkan dalam film *Wedding Agreement*. Lalu untuk mengkaji bagian mitos, akan dilihat pemaknaan dalam film yang sudah menjadi ideologi atau kebudayaan yang dihadapi realitas masyarakat secara turun temurun, karena mitos merupakan tanda yang sudah ada dan dilestarikan secara turun temurun dalam masyarakat, sehingga seperti ideologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film menjadi salah satu media yang berpengaruh dalam penyampaian pesan-pesan ke masyarakat. Penyampaian pesan tersebut bisa melalui tampilan/adegan film yang disajikan kepada penonton. Penyampaian pesan lewat adegan tersebut bisa masuk kedalam kategori hiburan, informasi moral, atau edukasi. Selain itu, pasti ada juga makna yang terkandung di setiap adegan, sehingga makna tersebut dapat dijadikan bahan untuk penelitian. Tidak hanya informasi yang bisa disampaikan melalui menonton film, namun penonton juga bisa mendapatkan sisi hiburannya dari adegan, dialog, karakter yang diperankan pemain film.

Film *Wedding agreement* merupakan film bergenre drama romansa dan religi yang dirilis pada 8 Agustus 2019 dan memiliki durasi 100 menit. Film ini hasil dari pengangkatan cerita novel yang memiliki judul yang sama karya Eria Chuzaimah. Sejak rilis pertama di bioskop, film *Wedding Agreement* berhasil mencapai jumlah penonton sejumlah 70 ribu lebih. Cerita dalam film lebih menonjolkan sisi untuk merubah pandangan dan gaya hidup seseorang agar lebih selaras dengan pandangan dalam pernikahan gaya islami. Adapun makna-makna yang tersirat dari setiap adegan yang dilakukan dalam film tersebut bagaimana perempuan muslim yang direpresentasikan dengan identitas lebih modern dari era yang sebelumnya. Genre yang digunakan dalam film ini adalah drama religi, maka dari itu genre dari film ini cocok untuk digunakan dalam penyampaian pesan yang lebih cepat ke masyarakat dikarenakan cerita drama nya yang dekat dan realistis di masyarakat.

Pada hasil dan pembahasan Peneliti membagi ke dalam 2 kategori poin yaitu deskripsi bentuk-bentuk representasi perempuan muslim modern dalam film *Wedding Agreement* lewat adegan tokoh

wanita yang ada pada film, dan mendeskripsikan hal-hal yang bisa menginspirasi kaum perempuan muslim saat ini lewat penggambaran tokoh Tari dalam menghadapi masalah rumah tangga dan perkembangan diri. Dibagi kedalam 2 poin pembahasan, agar peneliti lebih mudah dalam melakukan analisis makna yang terkandung dalam film terutama dalam meninjau subjek utamanya yakni Tari dan beberapa adegan wanita lainnya.

1. Bentuk-bentuk penggambaran perempuan muslim modern

Terdapat beberapa tokoh perempuan yang ada pada film, dan tokoh utama yang diperankan oleh Tari. Maka sebagian besar adegan yang akan dijadikan contoh dari representasi adalah adegan dari Tari. Pada film ini Tari diposisikan sebagai objek yang mendapatkan perlakuan kurang baik dari suaminya sendiri, hal ini dikarenakan posisi Tari yang menikah karena dijodohkan oleh orang tuanya. Akibatnya, Tari digambarkan sebagai seorang wanita yang tidak punya hak sebagai seorang istri. Namun, meskipun Tari terjebak dalam rumah tangga yang rumit yakni dengan seorang suami yang kurang bisa menerima dirinya ditambah suaminya tetap berhubungan dengan kekasihnya walaupun sudah menikah, respon yang ditunjukkan oleh Tari dalam menangani setiap keributan rumah tangganya bisa menjadi gambaran sebagai identitas perempuan muslim modern. Adapun bentuk-bentuk representasi perempuan muslim modern dari tokoh-tokoh wanita yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1.1 Berani membela diri dihadapan suami yang menurut Tari salah

Tabel 1.1 Adegan 1

Audio
<p>Byan : Ada pertanyaan ? Tari : Ini maksudnya apa? Byan : Sudah jelas kan? Dari awal, aku itu berencana pisah sama kamu. Setelah satu tahun kita nikah. Mungkin kamu belum tau aku udah tunangan dan aku cinta banget sama tunangan aku, Sarah. Aku terpisah nikah sama kamu tapi bukan untuk waktu yang lama. Tari : Astagfirullah 'al-azim. Jadi kamu bermaksud untuk mempermainkan pernikahan kita? Kamu nggak mikirin keluarga kamu? Kamu nggak mikirin keluarga aku? Aku menikah bukan untuk ini! Byan : Kalau kamu emang nggak suka ya tidak apa-apa. Kamu tau kan pengadilan agama dimana, silahkan minta cerai.</p>










Pada adegan 1 secara denotasi (kasat mata) memperlihatkan pertengkaran kecil antara Bian dengan Tari. Hal ini disebabkan karena Bian yang memberi surat kesepakatan pernikahan. Isi dari surat kesepakatan tersebut ada beberapa poin yang membuat Tari terkejut ketika membacanya. Adapun satu poin yang membuat Tari bingung dengan pernyataannya yang menyatakan bahwa hubungan pernikahan antara Tari dengan Bian setelah satu tahun pernikahan akan dilakukan perceraian antara mereka berdua. Tari bertanya terkait kejelasan poin tersebut, dan alasan dari Bian mengenai poin tersebut adalah karena ia telah bertunangan sebelum menikah dengan Tari. Setelah tau alasan tersebut Tari terkejut sekaligus marah. Terlihat dari mimik wajah yang menunjukkan kesan bingung serta berkaca-kaca yang menunjukkan rasa kecewa. Namun, Tari tidak hanya diam. Tari melakukan penolakan secara tegas terhadap alasan yang diberikan Bian. Adapun kalimat yang diucapkan secara tegas dengan nada tinggi oleh Tari yakni “Astaghfirullah ‘al-azim. Jadi kamu bermaksud untuk mempermainkan pernikahan kita? Kamu nggak mikirin keluarga kamu? Kamu nggak mikirin keluarga aku? Aku menikah bukan untuk ini!”

Secara Konotasi momen ini menunjukkan Tari yang sungguh-sungguh ingin menjalankan pernikahan ini seperti layaknya pernikahan yang sesungguhnya. Dia Tidak ingin bermain-main dengan kesakralan pernikahan, serta ingin mempertahankan rumah tangga yang baru dibangun tanpa bercerai nantinya. Selain itu, Tari menentang alasan yang diberikan oleh Bian merupakan adegan yang menggambarkan sisi perempuan muslim modern dimana ia menampilkan sisi perempuan yang tetap taat pada agama namun memiliki keberanian untuk menentang suatu hal yang menurutnya salah. Sisi Tari yang tidak hanya menuruti perkataan suaminya, namun berani bersuara adalah sisi modern perempuan muslim saat ini. Sutradara ingin penonton sadar bahwa

perempuan juga punya hak untuk membela dirinya dalam hubungan suami-istri tidak hanya tunduk kepada seorang laki-laki padahal yang dilakukan pihak laki-laki adalah kesalahan. Tari yang ditampilkan dengan adegan berdialog menyebut kata ‘istighfar’ ketika terkejut dengan pernyataan suaminya, merepresentasikan bahwa Tari sosok yang taat pada agama namun ia juga berani menentang suaminya karena yang dilakukan suaminya adalah hal yang salah. Hal ini bertentangan dengan stereotype perempuan muslim zaman dahulu yang selalu dianggap tunduk, rapuh, lemah dan tidak berani menentang suaminya walaupun suaminya melakukan perbuatan salah.

1.2 Perempuan muslim tidak hanya pasif diam dirumah melainkan bisa melakukan hal positif lainnya seperti berbisnis tanpa meninggalkan kewajibannya dalam keluarga

Tabel 1.2 Adegan 2


Video	
	
Gambar	Gambar
	
Gambar	Gambar
	
Gambar	Gambar
	
Gambar	

Audio
<p>*Adegan 04.10-04.19</p> <p>Tari: Ini adalah roti goreng Queen, usaha saya yang saya rintis sejak kecil alhamdulillah sampai sekarang. Nah dalam membangun usaha bisnis dalam skala kecil itu gampang banget.</p> <p>Tari: Wirausaha itu penting banget. Maaf, break sholat dulu ya.</p>

Pada adegan 2 di menit ke 04.10-04.19, menit ke 35.20-35.53, dan juga menit ke 59.13-01.00.05. Pada ketiga adegan tersebut secara denotasi menunjukkan ketika Tari menjadi seorang pembicara pada sebuah seminar atau pelatihan tentang kewirausahaan dan menceritakan tentang bisnis yang dirintis sejak kecil hingga sekarang yaitu Roti Goreng Queen. Dalam seminar tersebut Tari juga memberikan tips atau cara untuk membangun usaha bisnis dalam skala kecil yang cukup mudah dilakukan untuk pemula dan untuk menjadi pengusaha yang sukses. Adapun adegan di menit ke 04.44-04.53 ditengah-tengah memberikan seminar tiba-tiba handphone Tari berbunyi suara adzan dan saat itu juga Tari mengajak para audiens untuk beristirahat sholat. Secara konotasi hal tersebut menunjukkan bahwa Tari bisa melakukan hal positif yang disukai seperti bekerja membangun sebuah bisnis atau usaha dan menjadi pembicara seminar untuk menghasilkan uang tanpa mengandalkan sang suami. Selain itu meskipun di tengah kesibukan menjadi pembicara sebuah event juga masih tetap ingat dan mengutamakan ibadahnya di tengah-tengah kesibukannya dan tidak meninggalkannya. Dalam kehidupan bermasyarakat sejak dulu, sering sekali kalimat “Istri seharusnya dirumah saja, melayani suami”, menjadi mitos pada film ini karena Tari merusak stigma tersebut dan tetap bekerja, plus berkuliah bahkan tetap menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai istri dari Bian.

1.3 Perempuan muslim memiliki hak untuk ikut campur merencanakan masa depan yang lebih baik serta hak untuk bersuara demi kebaikan kedepan

Table 1.3
Adegan 3

Video
 





<p style="text-align: center;">Gambar 1.12</p>  <p style="text-align: center;">Gambar 1.14</p>	<p style="text-align: center;">Gambar 1.13</p>  <p style="text-align: center;">Gambar 1.15</p>
Audio	
<p>Ami: Cetar-cetar, Kan gue udah bilang ikutin aja kemauannya. Tari: Kalau kayak gitu, aku yang jadi istri durhaka Ami: Justru sekarang dia yang jadi suami durhaka, apa selama ini dia mengurus hidupmu? Tari: (tari menggelengkan kepala nya) Ami: enggak kan?, Sudahlah tar gak usah dipikirin. Palingan suamimu sama perempuan itu.</p>	

Pada adegan 3 ini menceritakan Tari berada di depan gedung fakultas melamun karena masalahnya dengan Bian. Semenjak kejadian Bian memberikan surat kesepakatan pernikahan kepada Tari, tetapi Tari masih tetap berusaha menjalankan perannya menjadi istri dan ibu rumah tangga dengan baik. Walaupun, Bian bersikap acuh tak acuh kepada Tari yang melengkapi kebutuhannya ketika mbok Darmi pembantu rumah tangga mereka sedang sakit. Setelah perkataan Bian tidak usah membantunya karena tidak mau berhutang budi kepada tari. Tari terus memikirkan masa depan pernikahan mereka dan suami yang bersikap acuh tak acuh kepadanya. Kemudian Ami sahabat Tari datang berusaha menyemangati tari dan mengikuti saja alur yang suaminya inginkan.

Adapun adegan Tari memikirkan masa depan pernikahan mereka di depan gedung fakultas. Momen tersebut menampilkan sisi perempuan muslim modern yang taat beragama dan mempunyai hak suara dalam menentukan jalan pernikahan sehingga tidak bergantung kepada keputusan laki-laki saja. Adegan ini ditampilkan sutradara bertujuan untuk menunjukkan kepada penonton bahwa perempuan juga punya hak suara untuk menentukan jalannya. Tari ketika berpikir juga ditampilkan dengan adegan membawa buku, laptop dan posisinya berada depan fakultas, adalah bentuk denotasi bahwa sosok Tari yang taat agama, terpelajar dan mampu memikirkan masa depannya. Dari momen tersebut ada hal yang bertentangan dengan persepsi perempuan muslim zaman dahulu yang kurang terpelajar, tidak punya hak bersuara, patuh dengan arahan suami, dan tidak bisa menentukan masa depan dirinya setelah menikah. Ditambah, myth atau mitos di masyarakat yang biasanya beranggapan bahwa ‘istri harus nurut sama suami’ dalam hal ini tidak dilakukan atau tidak sejalan oleh Tari. Walaupun Tari sempat bimbang sesaat untuk menuruti kemauan Bian, namun Tari masih teguh pada pendiriannya dan tidak serta-merta mendengarkan Bian.

1.4 Memiliki hak untuk melakukan aktivitas yang disukai meskipun tidak identik dengan aktivitas yang dilakukan oleh seorang perempuan, namun tanpa meninggalkan kewajibannya sebagai seorang wanita muslim

Table 1.4
Adekan 4



Video	
 <p>Gambar 1.16</p>	 <p>Gambar 1.17</p>
 <p>Gambar 1.18</p>	 <p>Gambar 1.19</p>
Audio	
<p>Teman Ami (Wanita) : Itu si Ami ya?</p>	

Pada Adekan 4 di menit 8.27 - 8.57 ini terlihat ami sedang bermain skateboard sendirian di depan gedung dan juga diperhatikan oleh mahasiswa lain yang sedang lalu lalang di depan gedung itu juga. dan juga pada saat ami sedang bermain skateboard sendirian ini ami dilihat dan juga direkam oleh teman ami itu sendiri, dan selanjutnya Ami pun menghampiri beberapa temannya tersebut. dan Ami pun berkata untuk tidak merekam dirinya tersebut apabila pada saat ami sedang bermain skateboard. Dari adegan Ami tersebut bisa dilihat, momen tersebut memperlihatkan bahwasannya perempuan muslimah modern di zaman sekarang ini juga boleh bermain menggunakan alat apapun itu seperti yang ada di gambar tersebut. seperti yang ada di gambar ami memainkan skateboard meskipun menggunakan busana muslim yang lengkap dan juga terkadang dilihat orang cukup ribet apabila memakai busana tersebut dengan melakukan aktivitas yang dilakukan seperti ami tersebut. dan juga perempuan muslimah di zaman sekarang juga bebas melakukan kegiatan dan hal apapun yang seperti dilakukan oleh ami, karena pada zaman sekarang banyak cara untuk mengekspresikan diri tanpa ada rasa cemas atau apapun itu. karena semua orang memiliki hak yang sama. karena wanita tak terkecuali wanita yang lain pun

juga butuh ruang untuk mengekspresikan dirinya sendiri, meskipun dalam keadaan seperti apapun itu. Mitos dalam adegan ini adalah, saat wanita muslim berhijab di Indonesia identik dengan hal-hal yang anggun dan lemah lembut, Ami menjadi wanita yang bukan hanya berhijab namun menjadi wanita yang *sporty* dan juga bertutur kata frontal yang berbeda dengan ideologi atau penilaian di masyarakat sejak dahulu.

1.5 Perempuan berhak mendapatkan keadilan untuk dirinya sendiri

Tabel 1.5 Adegan 5



Video	
	
Gambar 1.20	Gambar 1.21
Audio	
<p>Tari: Kita harus bicarakan kembali kesepakatan pernikahan! Bian: Apa yang harus kita bicarakan? Tari: Mengenai kamu bertemu perempuan itu? Bian Sarah? Kenapa ada masalah? Tari: Aku ingin Kamu berhenti ketemu sama dia.</p>	

Adegan 5 Tari kembali membahas kesepakatan pernikahan dengan Bian. Pada menit 20.21-21.40 setelah Bian meninggalkan Tari di mall sendirian demi menghampiri Sarah. Tari berusaha mendapatkan keadilan dari kesepakatan pernikahan yang telah dibuat Bian. Tari takut keluarga besar Bian dan Tari tahu tentang hubungan Bian dengan Sarah. Kemudian akan menjadi masalah yang baru bagi kedua keluarga mereka. Tetapi, tanggapan Bian tidak sesuai dengan keinginan Tari. Bian menyuruh Tari untuk ke pengadilan agama untuk menyudahi pernikahan mereka, jika Tari terlalu ikut campur urusannya. Selain itu, Tari juga menegaskan bahwa dirinya menjalani pernikahan tersebut dengan sungguh- sungguh untuk ibadah yang sesuai dengan syariat agama tidak seperti Bian yang hanya menjalani pernikahan sesuai perjanjian tertulis mereka.

Adegan Tari berusaha mendapatkan keadilan untuk dirinya. Momen tersebut memperlihatkan sisi perempuan muslimah modern yang berusaha mendapatkan keadilan untuk dirinya sendiri, bukan hanya menurut perkataan suami seperti yang selama ini dikatakan masyarakat. Adegan ini digambarkan oleh sutradara bertujuan perempuan harus memperjuangkan keadilan untuk dirinya sendiri.

1.6 Perempuan muslim modern bisa saja mandiri. Tidak hanya bergantung kepada seorang laki-laki

Tabel 1.6 Adegan 6

Video	
	
Gambar 1.22	Gambar 1.23
Audio	
<p>Tari: Hah, habis saldonya?!</p> <p>Ami: Yah gimana sih , gak prepare banget</p> <p>Tari: Ya gimana?</p> <p>Ami: Keluar, minta kebelakang!</p>	

Adegan 6 menggambarkan momen Tari dan Ami melakukan perjalanan bersama ke Bandung. Setelah Tari dan Bian bertengkar dikarenakan Sarah datang ke rumah mereka bertujuan mengunjungi Bian sedang sakit, hubungan antarannya mulai memburuk kembali. Keesokan harinya Tari berencana untuk pergi bersama Ami untuk menghadiri seminar, Tetapi dicegah oleh Bian karena mereka ada agenda acara arisan keluarga. Bian takut keluarga mengetahui hubungan asli mereka karena tidak ada kehadiran Tari dalam acara keluarga tersebut. Tapi, Tari tetap bersikukuh untuk pergi ke Bandung bersama Ami. Kemudian dalam perjalanan menuju Bandung Tari dan Ami mengalami masalah dari kurangnya saldo e-toll hingga ban mobil yang mereka gunakan bocor di tengah toll.

Momen ini menggambarkan Tari menjadi perempuan mandiri. Adegan tersebut memperlihatkan sisi perempuan muslimah modern yang bisa melakukan segala hal, walaupun tanpa laki-laki sebagai pendamping di kehidupan mereka. Sebelumnya wanita hanya bisa mengurus seputar rumah tangga dan mengurus kebutuhan anak saja, tetapi di era modern sekarang wanita mampu menjadi mandiri segala aspek di kehidupan yang biasanya hanya dilakukan laki-laki sekarang perempuan bisa melakukan salah satunya menyetir pada menit 48.00-48.17 yang dilakukan oleh Tari ketika mereka melakukan perjalanan ke Bandung.

2. Hal-hal yang menginspirasi dari adegan yang dilakukan oleh Tokoh Tari dan tokoh wanita lainnya

Tokoh utama dalam film ini digambarkan sebagai seseorang yang sabar, religius, taat kepada suami. Namun ada beberapa adegan yang menunjukkan Tari menentang suaminya sendiri demi membela dirinya serta



berjuang untuk keadilan dirinya sebagai seorang istri. Hal itu tercermin dari responnya yang membantah suaminya ketika ia diperlakukan tidak sesuai dengan budaya pernikahan yang selayaknya serta adegan kemandiriannya sebagai seorang perempuan muslim yang religius

2.1 Perempuan muslim religius namun berani membela dirinya sendiri tanpa ragu dihadapan orang yang menurutnya salah

Dalam beberapa adegan terlihat Tari yang kerap membantah suaminya ketika ia mendapatkan perlakuan diskriminatif dari suaminya. Tidak seperti stigma masyarakat bahwa perempuan muslim itu harus lemah lembut dan taat kepada suaminya. Bukan berarti membantah suami merupakan sebuah perlakuan yang baik untuk ditiru, namun dimana Tari membela dirinya di hadapan suaminya merupakan salah satu contoh yang harus ditiru oleh perempuan muslim modern saat ini. Dimana kita sebagai perempuan harus berani bersuara, ikut campur dalam urusan masa depan serta tetap bijak dalam mengambil keputusan.

2.2 Perempuan muslim tidak harus diam dirumah namun boleh ikut mengembangkan diri di luar sana

Beberapa scene adegan menunjukkan teman-teman Tari yang mandiri sebagai seorang perempuan serta berani melakukan aktivitas yang biasa identik dengan aktivitas seorang laki-laki. Sebagai perempuan muslim modern, tanpa meninggalkan kewajiban sebagai seorang wanita muslim, kita berhak untuk melakukan aktivitas kesukaan kita meskipun aktivitas tersebut tidak identik dengan aktivitas yang dilakukan oleh seorang perempuan. Contohnya yakni menyetir mobil, bermain skateboard. Selain itu, wanita muslim juga berhak untuk melakukan *upgrade* diri lewat aktivitas yang positif seperti berbisnis, menempuh pendidikan tinggi, dll. Hal ini guna mematahkan stigma kuno dari masyarakat yang beranggapan bahwa perempuan muslim yang baik adalah yang diam dirumah dan melayani suami. Padahal kita sebagai seorang wanita muslim memiliki hak untuk melakukan aktivitas yang disukai tanpa menurunkan value dari seorang wanita itu sendiri asalkan tetap melaksanakan kewajibannya sebagai seorang wanita muslim.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang bisa diambil oleh peneliti dari analisis melalui data-data yang dikumpulkan dalam proses penelitian pada film *Wedding Agreement* dapat disimpulkan beberapa adegan menggambarkan perbedaan antara perempuan muslimah modern dengan perempuan muslimah dulu yang banyak menjadi standar dan dasar penilaian masyarakat. Representasi perempuan muslimah modern dalam film *Wedding Agreement* adalah pemikiran dalam menyelesaikan masalah dalam rumah tangga tanpa berfikir untuk langsung berpisah dan diluar hubungan rumah tangga seperti pertemanan atau pekerjaan dan kemandirian atau serba bisa dalam melakukan kewajibannya apapun tuntutananya.

Dalam film *Wedding Agreement* penggambaran perempuan muslimah modern yaitu Tari, menjadi sosok perempuan muslimah modern yang taat agama dan mampu menjadi wanita yang mandiri, hal yang dapat



disimpulkan adalah sikap dan perilaku Tari yang berusaha menjadi istri yang taat agama, mampu melakukan kegiatan dengan mandiri tanpa pendampingan seorang laki-laki. Bisa kita peroleh dari di dalam pernikahan yang dijalani oleh Bian dan Tari bersifat keterpaksaan karena perjodohan oleh kedua orang tua mereka, dan juga dikarenakan pernikahan ini bersifat perjodohan dari Tari dan Byan pun belum mengenal satu sama lain secara mendalam, dan juga memahami perasaan satu sama lain. Dari banyak nya adegan yang ada di dalam film tersebut, banyak yang mencerminkan kehidupan pernikahan di era modern saat ini, kebanyakan juga penonton yang merasa *relate* dengan kehidupan saat ini setelah menonton film, misalnya melakukan perjanjian kontrak pernikahan karena hubungan yang dijodohkan, istri yang kuliah dan juga bekerja namun tetap menjalankan kewajibannya, berpura-pura bahagia seperti suami-istri pada umumnya di depan keluarga besar, dan lainnya. Dari film ini juga kita bisa mengambil pesan - pesan yang bisa kita gunakan untuk menjadi gambaran atau cerminan untuk kehidupan pernikahan, nilai yang bisa kita ambil antara lain : kejujuran, keberanian berbicara kepada pasangan, bertanggung jawab terhadap pasangan, kemandirian, dan juga nilai-nilai agama yang terkandung di dalam film ini, dan juga dalam pernikahan hendaknya mempunyai komunikasi yang baik, agar permasalahan yang hadir tidak berlarut-larut bahkan hingga menjadi salah paham, serta pernikahan dapat bertahan jika kedua pihak mau berubah untuk menjadi satu visi dan memiliki keinginan yang sama untuk tetap bersama-sama. Selain itu, pernikahan bukanlah sebuah ajang perlombaan siapa yang menikah duluan dan, siapa yang akan jadi pemenang nya dan juga bukan ajang untuk *flexing* seberapa mewah akad nikah tersebut, karena dalam film ini, pernikahan Bian dan Tari yang sederhana membuat adik Bian tidak ingin memiliki pernikahan dengan konsep yang sama seperti kakaknya, padahal kehidupan setelah pernikahan adalah hal yang lebih penting untuk diperhatikan. Dalam film ini bisa dilihat bahwasannya orang yang benar - benar baik akan datang pada waktu yang tepat dan manusia dapat berubah-ubah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, N. K., & Sriwartini, Y. (2021). Pesan Moral Pernikahan pada Film Wedding Agreement (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Populis: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5(1), 111-129.
- Effendi, O. U., & Surjaman, T. (1986). *Dinamika komunikasi*. Remadja Karya.
- Fitria, S. A. (2023). *Representasi peran perempuan dalam Islam dalam film Wedding Agreement* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati).
- IDN Times. Infografis Minat Penonton Terhadap Film Indonesia, 2019.
- KHASANAH, I., & Hasanah, D. U. (2020). *Representasi Feminisme dalam Novel Wedding Agreement Karya Mia Chuz serta Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di MA* (Doctoral dissertation, IAIN SURAKARTA).
- Maisunnissa, M., Mayasari, M., & Poerana, A. F. (2022). REPRESENTASI MAKNA IKHLAS DALAM FILM WEDDING AGREEMENT, ANALISIS SEMIOTIKA
- ROLAND BARTHES. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(9), 3244- 3251.
- Matondang, A. (2014). Faktor-faktor yang Mengakibatkan Perceraian dalam Perkawinan. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political Social; UMA)*, 2(2) 141-150.



doi:<https://doi.org/10.31289/jppuma.v2i2.919>.

- Mudjiono, Y. (2020). Kajian Semiotika dalam film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 125-138. Pamungkas, Arie Setyaningrum. 2015. "The Dakwah Media in Post Suharto Indonesia: From Politics of Identity to Popular Culture (The Case of Ummi)." Universität Zu Berlin, Berlin.
- Putri, R. D. (2020). Representasi Identitas Muslimah Modern 'Jilbab Traveler' dalam Novel Karya Asma Nadia. *JSW (Jurnal sosiologi Walisongo)*, 4(2), 117-32.
- Salsanabila, S. (2020). *Representasi Makna Pernikahan Dalam Islam Pada Film Wedding Agreement* (Bachelor's thesis, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Tjahyadi, I., & Jatmiko, D. (2021). Representasi Perempuan Muslim dalam Hati Suhita Karya Khilmi Anis. *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 3(2)